



Peningkatan Keterampilan Bercerita Materi Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib Pada Mata Pelajaran SKI Menggunakan Strategi On Board Picture Stories Siswa Kelas VI MIS Luqman Al-Hakim

Nurhidayah¹

¹Madrasah Ibtidaiyah Swasta Luqman Al-Hakim, Indonesia

Email: ¹nurhidayahcayangku83@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan strategi *on board pictures* dalam meningkatkan keterampilan bercerita pada mata pelajaran SKI. Metode Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Kemudian menggunakan instrument tes berupa soal post test dan non tes berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar wawancara dan catatan lapangan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan Kurt Lewin yang terdiri dari 2 siklus dengan menggunakan 4 tahap yaitu Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara, penilaian performan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan strategi *on board picture stories* dapat meningkatkan aktifitas guru dari 71,42 (cukup baik) pada siklus I menjadi 82,14(baik) pada siklus II. Aktifitas siswa meningkat dari 63,33 (cukup baik) pada siklus I menjadi 86,67 (baik) pada siklus II. 2) Peningkatan keterampilan bercerita sejarah kebudayaan Islam nilai rata-rata 73,1 pada siklus I menjadi 76,9 pada siklus II dan persentase ketuntasan siswa 57,14% pada siklus I meningkat menjadi 80,95% pada siklus II.

Kata Kunci: Keterampilan Bercerita, Sejarah Kebudayaan Islam, Strategi On Board Picture Stories.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dari kebijaksanaan kebudayaan suatu bangsa. Pendidikan harus dapat dan perlu memperbaiki kedudukan kebahasaan dari semua kelompok kebudayaan, yang menembus batas-batas komunikasi dan dapat menyediakan kesempatan kerja, manfaat-manfaat bagi kehidupan nasional, hak-hak warganegara dan dapat menyediakan kesempatan kerja, manfaat-manfaat bagi kehidupan nasional, hak-hak warganegara dan sebagainya. Di samping itu, pendidikan harus mengajar masyarakat untuk melihat perbedaan-perbedaan bahasa dan menyadari kelaziman-kelaziman orang lain serta kebudayaan mereka sendiri.

Penyelidikan tentang sistem pendidikan formal di negara-negara yang mempunyai bahasa atau dialek yang berbeda-beda membuktikan bahwa masalah-masalah bahasa sering dijumpai di sekolah-sekolah dan sebagian besar menyebabkan kemunduran belajar. Keberhasilan sekolah sebagian besar bergantung pada kemampuan lisan dan tertulis. Oleh karena itu, bila kurikulum, bahan pelajaran, dan metode mengajar tidak diarahkan kepada kemampuan bahasa siswa, maka kesulitan dalam komunikasi antara pengajar dan siswa akan merusak motivasi belajar. Untuk mengatasi dan memperbaiki situasi yang demikian itu, maka teknik-teknik analisis linguistik dan sosiolinguistik dapat digunakan untuk membantu penyesuaian kurikulum dan metode kepada sosial-kultural dan kebahasaan (Iskandar, 2011).

Waktu yang tepat untuk memulai belajar bahasa di sekolah umum, sesuai dengan tuntutan psikologi anak adalah antara umur 4 – 10 tahun. Untuk belajar bahasa secara alamiah di lingkungan penutur asli dapat terjadi hanya selama periode kritis untuk pemerolehan bahasa, yaitu antara umur dua tahun dan masa pubertas. Sebelum umur dua tahun, belajar bahasa tidak mungkin dilakukan karena kurangnya kedewasaan otak, sedangkan pada masa pubertas sedangkan pada masa pubertas laterisasi fungsi bahasa ke dalam bagian otak. Hal ini mengakibatkan hilangnya kelenturan serebral otak yang diperlukan untuk belajar bahasa.

Unsur lain yang penting dalam proses belajar bahasa adalah peranan otot-otot alat bicara. Kelenturan otot-otot ini mempengaruhi pemerolehan bahasa, terutama dalam kegiatan melafalkan bunyi bahasa. Seseorang yang berada di atas umur pubertas umumnya sulit memperoleh kemahiran dalam pelafalan sebagai penutur asli karena berkurangnya kelenturan otot alat bicara. Ini berbeda dengan anak kecil yang

secara bersamaan waktunya mempelajari dua bahasa sekaligus. Hasil pelafalan pada umumnya tak jauh berbeda dengan yang dicapai pada pelafalan bahasa.

Dari segi kognitif, orang dewasa cenderung lebih sempurna dalam menguasai kaidah eksplisit, yaitu tata bahasa. Namun dari segi afektif, yaitu sikap dan sifat pribadi yang mendukung proses belajar bahasa, orang tua cenderung kurang dibandingkan anak-anak. Hal ini dilaporkan oleh hasil penelitian Taylor pada tahun 1974 dan Schuman pada tahun 1975. Mereka melaporkan bahwa anak-anak mempunyai kapasitas pribadi yang lebih besar daripada orang dewasa. Anak-anak belum memiliki hambatan-hambatan psikologis tentang identitas diri, yaitu misalnya rasa takut salah dalam menggunakan bahasa. Mereka tidak terhalangi dalam belajar bahasa kedua dengan sikap negatif terhadap penutur bahasa itu dan anak-anak pada umumnya mempunyai dorongan yang kuat untuk belajar bahasa. Ini berarti bahwa anak-anak menghadapi tugas belajarnya sebagai tugas yang ringan.

Anak-anak tidak akan pernah belajar suatu bahasa kalau dia tidak dibesarkan dalam suatu lingkungan pemakaian bahasa, tetapi kalau dia mempelajari lebih banyak daripada yang tersedia baginya melalui lingkungannya sendiri. Belajar bahasa seperti halnya produksi, persepsi, dan komprehensif bahasa, bersifat konstruktif, dan anak-anak (seperti halnya orang dewasa) mempergunakan baik informasi eksteren maupun intern. Salah satu masalah yang dijumpai pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah siswa hanya mendengar, memperhatikan, dan mengerjakan soal latihan, padahal siswa harus bisa bercerita sejarah Islam dengan benar karena salah satu keterampilan yang penting dalam belajar yaitu keterampilan bercerita, karena keterampilan bercerita merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan bahasa paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca (Iskandar, 2011).

Keterampilan adalah kegiatan belajar yang berfokus pada pengalaman belajar melalui gerak yang berfokus pada pengalaman belajar melalui gerak yang dilakukan peserta didik. Kegiatan keterampilan terjadi jika peserta didik menerima stimulus kemudian merespons dengan menggunakan gerak (Suprijono, 2012). Akibat permasalahan tersebut maka tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam kurang bisa maksimal dalam kegiatan bercerita sejarah Islam. Untuk itu peneliti mencoba memperbaiki pembelajaran keterampilan bercerita mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan strategi *on board picture stories*, strategi ini dianggap cocok untuk meningkatkan semangat belajar siswa dan keterampilan bercerita pada materi kekhalfahan Ali Bin Abi Thalib.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik, artinya pihak yang terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna dan diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya (Kunandar, 2013). Dari definisi tersebut maka penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2009).

Pengumpulan Data

Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti dapat menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, antara lain:

- a. Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Sebelum melakukan wawancara para peneliti menyipakan instrument wawancara yang disebut pedoman wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden (Syaodih, 2013). Telah dilakukan Peneliti mengadakan wawancara yang dijadikan subyek penelitian yaitu: siswa kelas VI dan guru bahasa Arab kelas VI MIS Luqman Al-Hakim. Teknik wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan dan mendapatkan data dari hasil belajar siswa materi kekhalfahan Ali Bin Abi Thalib sebelum dan sesudah PTK dilakukan dan respon siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.
- b. Observasi pada konteks pengumpulan data adalah tindakan atau proses pengambilan informasi atau data melalui media pengamatan. Dalam melakukan observasi ini, peneliti menggunakan sarana utama indra pengelihatan (Sukadi, 2013). Adapun yang dilakukan dalam observasi adalah mengamati

tindakan tindakan yang terjadi dalam proses pembelajaran, dan tim peneliti dianjurkan menyiapkan beberapa alat memaksimalkan penggunaan indera mata melalui penggunaan alat bantu yang relevan, seperti catatan ringkas, kamera, dan *handycam*.

- c. Tes, Peneliti menggunakan instrument teknik penilaian pengumpulan data, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik tes. Tes ini dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam keterampilan menulis bahasa Arab materi kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib. Sebagai bagian assesmen otentik, penilaian menulis menggunakan lewat pembuatan rubrik. Rubrik sendiri dapat dibuat oleh guru sendiri berdasarkan bahan yang diberikan. Dari keterampilan bercerita tersebut dapat diketahui keberhasilan peningkatan keterampilan menulis dengan menggunakan strategi *On Board Picture Stories*.

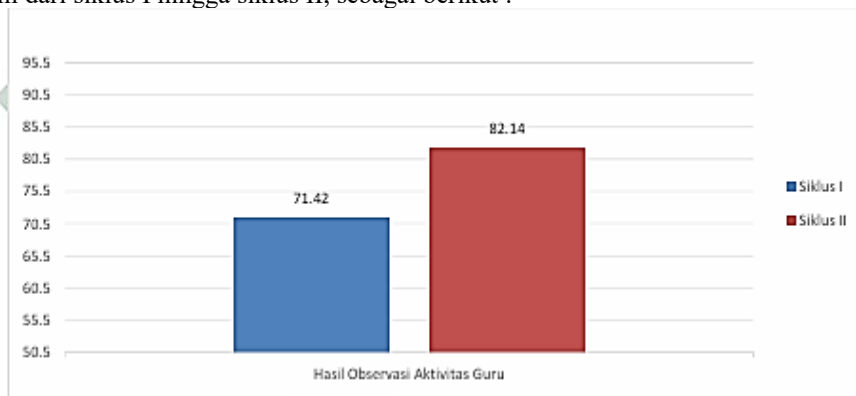
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II dalam peningkatan keterampilan bercerita mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib melalui strategi *On Board Picture Stories* siswa kelas VI A MIS Luqman Al-Hakim, menghasilkan :

1. Pembahasan Strategi *On Board Picture Stories* dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib

a. Aktifitas Guru

Hasil penelitian aktivitas guru pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui strategi *On Board Picture Stories* materi kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib di kelas VI A MIS Luqman Al-Hakim dari siklus I hingga siklus II, sebagai berikut :

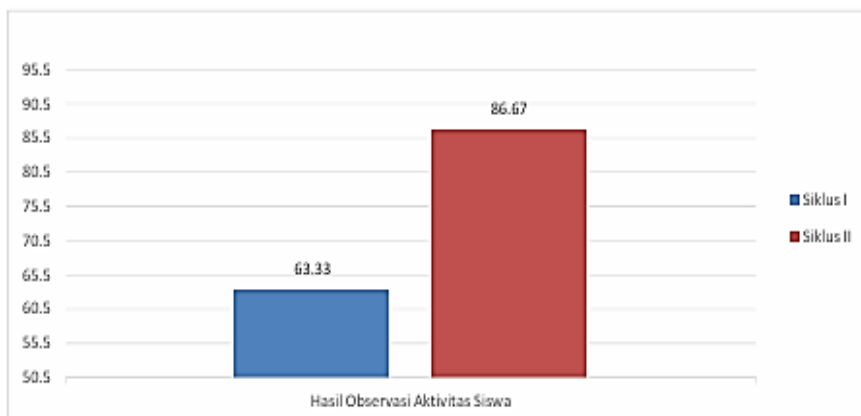


Grafik 4.1 Hasil Persentase Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan II

Berdasarkan tabel persentase observasi terhadap guru, terdapat peningkatan hasil observasi guru. Hal ini dibuktikan dengan skor hasil peningkatan pada siklus I sebesar 71,42 dan setelah dilakukan siklus II hasil persentasenya meningkat sebesar 82,14.

b. Aktifitas Siswa

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa yang dilakukan selama 2 siklus, diperoleh data aktifitas siswa sebagai berikut :

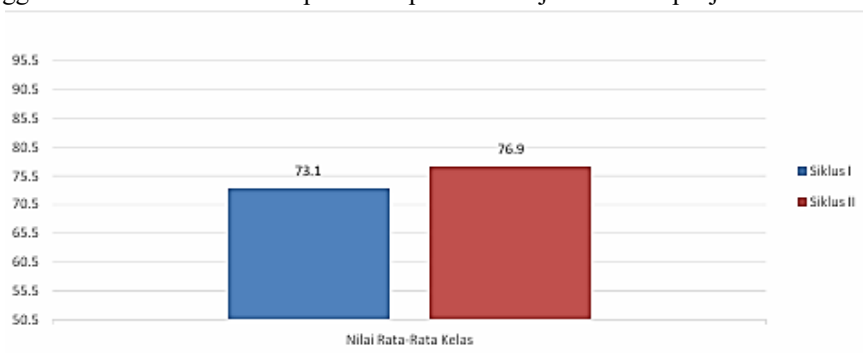


Grafik 4.2 Hasil Persentase Observasi Aktifitas Siswa Siklus I dan II

Berdasarkan tabel persentase observasi terhadap guru, terdapat peningkatan hasil observasi guru. Hal ini dibuktikan dengan persentase hasil peningkatan pada siklus I sebesar 63,33 dan setelah dilakukan siklus II hasil persentasenya meningkat sebesar 86,67.

2. Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib

Peningkatan keterampilan bercerita siswa melalui penerapan strategi *On Board Picture Stories* pada materi kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dari siklus I hingga siklus II secara klasikal pada setiap siklus disajikan dalam penjelasan berikut ini :

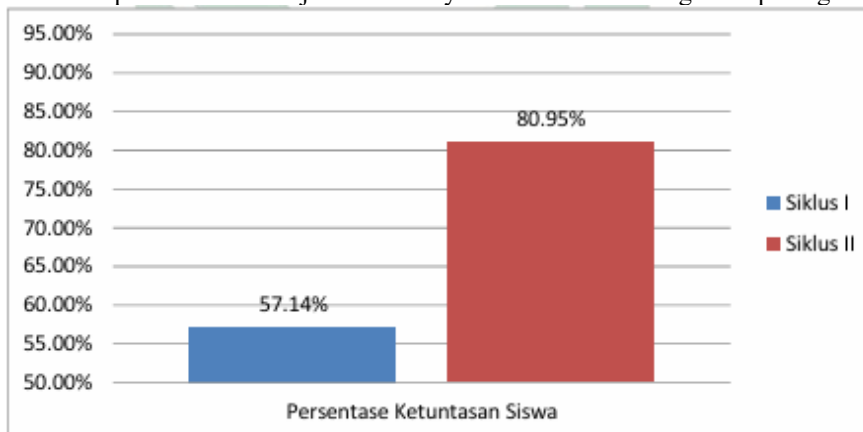


Grafik 4.3 Nilai Rata-rata Keterampilan Bercerita Siswa Siklus I dan Siklus II

Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I dengan strategi *On Board Picture Stories* untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita Sejarah Kebudayaan Islam pada materi kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib adalah 73,1. Tetapi hasil skor tersebut masih belum mencapai kriteria yang ingin dicapai. Hal tersebut disebabkan karena siswa belum sepenuhnya memahami materi dan prosedur dalam bercerita menggunakan strategi *On Board Picture Stories*.

Penelitian siklus I yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa siswa belum menguasai keterampilan bercerita., hal tersebut dilihat dari hasil nilai yang diperoleh ketika siswa praktek bercerita Sejarah Kebudayaan Islam. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II. Perolehan nilai rata-rata siklus II yaitu 76,9. Dengan skor tersebut dapat dilihat bahwa perolehan siswa mengalami peningkatan yang baik. Penelitian pada siklus II ini sudah memperoleh nilai yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan (meningkatnya nilai hasil belajar siswa yaitu mencapai nilai KKM 75 dengan menggunakan strategi *On Board Picture Stories*).

Sebelum melanjutkan penelitian pada siklus II peneliti melakukan banyak perbaikan kinerja guru (peneliti) saat mengajar. Dari gambaran grafik keterampilan bercerita siswa tersebut menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam bercerita Sejarah Kebudayaan Islam sudah mengalami peningkatan. Berdasarkan grafik diatas, dapat dianalisis bahwa keterampilan bercerita Sejarah Kebudayaan Islam kelas VI MIS Luqman Al-Hakim pada siklus I nilai klasikalnya sebesar 73,1 kemudian pada siklus II nilai rata-rata klasikalnya 76,9. Dari nilai-nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan bercerita Sejarah Kebudayaan Islam siswa mengalami peningkatan.



Grafik 4.4 Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik diatas, dapat dianalisis bahwa pada siklus I ketuntasan belajar siswa sebesar 57,14% dengan kriteria tergolong kurang, kemudian terjadi peningkatan pada siklus II yakni sebesar 80,95% dengan kriteria tergolong baik. Hal tersebut menunjukkan hasil ketuntasan siswa dalam peningkatan keterampilan bercerita siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib melalui strategi *On Board Picture Stories* siswa kelas VI MIS Luqman Al-Hakim sudah mencapai target yang telah ditentukan yakni 75% dan dinyatakan berhasil (tuntas).

Berdasarkan hasil-hasil dari data yang telah dijelaskan diatas, terbukti bahwa pembelajaran dengan strategi *On Board Picture Stories* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas

VI MIS Luqman Al-Hakim, dan untyuk mengetahui perbandingan peningkatan aktifitas siswa, aktifitas guru, nilai-nilai klasikal keterampilan bercerita Sejarah Kebudayaan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dengan melewati dua siklus dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan strategi *On Board Picture Stories* dapat dilaksanakan dengan baik melalui dua siklus. Hal ini dapat diketahui melalui aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Hasil observasi guru pada siklus I yaitu 71,42 kemudian menjadi 82,14 (baik) pada siklus II. Begitu pula pada observasi aktivitas siswa yang semula pada siklus I mencapai skor 63,33 kemudian meningkat menjadi 86,67 pada siklus II.
2. Adanya peningkatan keterampilan bercerita siswa dengan menggunakan strategi *On Board Picture Stories* mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib kelas VI MIS Luqman Al-Hakim dapat dilihat dari nilai rata-rata keterampilan bercerita siswa pada siklus I meningkat menjadi 73,1 (cukup baik) dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 76,9(baik). Dapat dilihat juga pada peningkatan persentase ketuntasan siswa yaitu pada siklus I meningkat menjadi 57,14% kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 80,95%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2012. *Cooperative Learning & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Akhmadi, Agus. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*, Sidoarjo: Nizam Learning Center.
- Bektiarso Singgih. 2015, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Pressindo.
- Kunandar. 2013, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Majid Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muftiyah, A., Mashuri, I., & Habibah, N. F. (2024). *Storrytelling Sebagai Metode Pemahaman Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 13(1), 87-98.
- Mulyandani, R. (2024). *The Use of Picture Books as Online Learning Media For Young Learners in Private English Courses in Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia)*.
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran*, Malang: UIN MALIKI Press.
- Nasikhatun, I. N., Suwarti, S., Purwasih, W., & Sarah, S. (2023). *Improving Storytelling Skills In Ski Lessons For Walisongo Material With The On Board Picture Stories Strategy For Mi Darwata Students*. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 9(2), 93-99.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*, Cetakan Keenam, Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta:Prenadamedia Grup.
- Sudjana. 2001, *Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran*, Bandung: Falah Production.
- Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas* Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyadi Dedi. 2008, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Syaodih, Nana. 2013. *Metode Penelitian Pendidik*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Wassid Iskandar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya